

Metode Penulisan Kitab Gharib Al-Hadith Serta Pengaruhnya pada Perkembangan Ilmu Hadis

Yasir bin Abdullah
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
yasirpujangga@gmail.com

Abstract

The golden age of Islam was in the second and third ages of the Hijri. In that century, Islam had many stories of the greatness of Muslims and treasures of Islam in writing are also very many. One of the most popular Kitabs of the time was Kitab Gharib al-Hadith Abu `Ubayd al-Qasim ibn Sallam al-Harawi. Ulema were amazed because completely contents presenting, so that the Ulema were happy with the Kitab because there's of what they needed. The Lafaz Gharib Hadiths and it's explanations is known contents, then how is the method of writing the Kitab Gharib al-Hadith created by Abu `Ubayd al-Qasim bin Sallam al-Harawi? And also, the Kitab is favored by the next Ulema, so how does development influences of the Kitab to the next Gharib al-Hadith? The two big questions will be answered by using descriptive analysis methods in primary data and secondary data. The proces of data analysis uses inductive patterns model. To get answers to these questions, this research by using Library Research. Result the research is that Kitab Gharib al-Hadith created by Abu `Ubayd has the following writing methods : 1. Abwab al-Musnad Method, 2. Naqd al-Sanad Method, 3. Wajiz al-Kitabah Method, 4. Tafsil al-Bayan Method, 5. The Perpose Method on a Hadith, 6. Method of using al-Ma'thur, 7. Method of Using al-Qadaya al-Lughah. In this addition, Abu `Ubayd's Kitab Gharib al-Hadith has a good influence to Ulema who lived with him and after him, among others : there are Ulema who reference the Hadith as Hujjah, there are Ulema who rewrite the Gharib al-Hadith, there are Ulema continue the writing of Gharib al-Hadith, there are the Ulema summarizing the Gharib al-Hadith al-Harawi, there are Ulema who follow the method of writing the Gharib al-Hadith al-Harawi, and there are Ulema who make new methods. In conclusion, Abu `Ubayd's Kitab Gharib al-Hadith has 7 methods in writing. In this addition, this Kitab has a major influence on Islamic treasures, thanks to the Kitab was born other Kitabs both one field and another.

Keywords: *method of writing; the science of hadith; `Ubayd al-Qāsīm bin Sallām al-Harawī*

A. Pendahuluan

Periode Nabi S.A.W dan sahabat, hadis dengan gaya bahasanya yang tinggi masih mudah dipahami, karena kebanyakan para sahabat adalah ahli bahasa. Kalaupun ada satu atau dua orang yang tidak paham mereka langsung menanyakannya kepada

Nabi S.A.W. Namun periode setelah mereka, bahasa tinggi yang dahulunya digunakan dalam kehidupan sehari-hari sudah sangat jarang digunakan. Ketika kata-kata tersebut diucapkan, orang-orang bertanya tentang apa makna dari kata yang diucapkan, artinya mereka tidak paham maknanya. Akhirnya para ‘Ulama’ ahli bahasa pada masanya tergerak hati mereka untuk menulis dan menjelaskan makna lafaz Hadis yang sudah asing di telinga masyarakat¹ dan memberi nama karya tulis tersebut dengan “*Gharīb al-Ḥadīth*”.

Sejak abad ke-2 H telah ada ulama yang membicarakan tentang *Gharīb al-Ḥadīth*² ini, di antaranya Malik ibn Anas, Ṣufyān al-Thawrī, dan Syu`bah ibn al-Ḥajjaj. Hanya saja mereka tidak menyusunnya dalam bentuk kitab.³ Akhir abad ke-2 H dan awal abad ke-3 H barulah ada ulama yang menyusun hadis-hadis tersebut dalam bentuk kitab, di antaranya Abū al-Ḥasan al-Nadhīr ibn Syumail al-Mazanī (wafat tahun 203 H) dan Abu ‘Ubaydah Ma‘mar ibn al-Muthanna al-Taymī (wafat tahun 210 H), mereka merupakan pencetus pertama.⁴ Hanya saja kedua kitab mereka tidak penulis temui setelah penelusuran ke beberapa perpustakaan di Aceh, termasuk Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Baiturrahman, serta Perpustakaan Ali Hasjmi. Selain perpustakaan di Aceh, penulis juga telah menelusuri pada Program Maktabah Syamīlah, Program Maktabah lī al-Turath al-Islāmī, dan Program pencarian *online* al-Waqfeya.com, namun tetap tidak menemukan kitab-kitab tersebut.

¹Ibn al-Athīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīs wa al-Athar*, (ed. Khalil Ma‘mun Syikh), (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2001), hlm.22.

²*Gharīb* dalam kaitannya dengan Hadis adalah pemahaman yang tersembunyi lagi samar-samar yang terletak pada sebuah lafaz atau kata dalam redaksi Hadis. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, (ed. Abd al-Rahmān al-Muhammadī), (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm.402.

³Al-Naysaburi, *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth*, (Riyāḍ: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1977), hlm. 88.

⁴Abū al-Hasan an-Nadīr ibn Syumail al-Mazanī menurut buku *Uṣūl al-Ḥadīth* merupakan orang pertama menyusun kitab *Gharīb al-Ḥadīth*. Lihat Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Terj. M. Nur Ahmad Musyafiq, Cet. IV, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 253. Sedangkan Abū ‘Ubaydah Ma‘mar ibn al-Muthanna al-Taymī menurut kitab *al-Nihāyah* merupakan orang yang pertama menyusun kitab *Gharīb al-Ḥadīth*. Lihat Ibn al-Atsīr, *al-Nihāyah...*, 23. Dalam sebuah Skripsi dijelaskan bahwa kedua ulama tersebut hidup satu masa dan sulit untuk menentukan siapa yang pertama menyusun kitab tersebut, tetapi pendapat yang paling kuat adalah Abū ‘Ubaydah. Nurullah Amri, *Metode Penulisan Kitab Gharib al-Hadits: Studi Komparatif Kitab Ibn Qutaibah dan Ibn al-Atsir, Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004), 16. Namun menurut Imam Abū Abdullāh Muḥammad ibn Abdullāh al-Hāfiz al-Naisabūry bahwa An-Nadīr ibn Syumail adalah orang pertama menyusun kitab *Gharīb al-Ḥadīth*. Akan tetapi Abū ‘Ubaydah Ma‘mar ibn al-Muthanna dan An-Nadīr hidup satu masa, tidak menutup kemungkinan salah satu di antara mereka lebih awal menyusun *Gharīb al-Ḥadīth*. Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Harawī, *Gharīb al-Ḥadīth*, editor: Dr. Muḥammad Abdul Mu‘īd Khān, (Hindia: Majlis Daerah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyah, 1964), 49.

Para penyusun kitab dalam bidang yang sama terus bermunculan. Pada abad ke-3 Hijriah, karya yang paling terkenal adalah kitab *Gharīb al-Ḥadīth lī al-Harawī* karya Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Harawī (157-224 H). Banyak sekali ulama yang memuji kitab ini. Masih abad ke-3, lahir pula kitab *Gharīb al-Ḥadīth* karangan ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Qutaybah, yang dikenal dengan Ibn Qutaybah (213⁵-276⁶ H). Abad ke-4 lahir karangan Abū Sulaymān al-Khaṭṭābī (378 H). Selanjutnya pada abad ke-5 lahir karangan Abū ‘Ubayd Ahmad ibn Muhammad al-Harawī yang disusun berdasarkan huruf *mu‘jam*. Kemudian pada abad ke-6 datang pula Abū al-Qāsim al-Zamakhsyarī dengan *al-Fā’iq fī Gharīb al-Ḥadīth*. Pada abad ke-7, orang yang paling terkenal adalah Ibn al-Athīr dengan karangannya *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*⁷ yang menyempurnakan dua kitab sebelumnya yaitu kitab al-Harawī dan kitab Abū Mūsā al-Asfahānī.

Karangan-karangan tersebut di atas yang populer dan terkenal salah satunya adalah karya Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Harawī yaitu *Gharīb al-Ḥadīth lī al-Harawī*. Penulis melihat bahwa para ulama yang semasa dengannya banyak yang memujinya. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Aḥmad ibn Ḥanbal bahwa Abū ‘Ubayd adalah seorang Ustadh. Kemudian, Hilāl ibn al-‘Ala’ī al-Rāqī mengatakan: “Semoga Allah menganugrahi keempat Imam yang hidup pada zamannya, Imam al-Syafī’ī yang berpemahaman bagus terhadap Hadis Nabi Muhammad S.A.W, kalaulah bukan beliau sungguh manusia telah sesat. Imam Aḥmad ibn Ḥanbal yang telah meluruskan dan memotifasi ketika tertimpa musibah atau cobaan yang berat, kalaulah bukan beliau maka sungguh manusia telah kufur. Yaḥya ibn Mu‘īn yang telah menghilangkan hadis-hadis palsu dan Abū ‘Ubayd ibn al-Qāsim ibn Sallām yang telah menjelaskan keghariban di dalam hadis-hadis, kalaulah bukan karena beliau sungguh manusia terjerumus ke dalam kesalahan”.⁸

Kitab ini menjadi sebuah rujukan para ulama sepeninggal pengarangnya, terutama Ibn al-Athīr dengan karangannya *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar* seperti yang telah disinggung di atas. Disamping itu, dalam penyusunan hadis-hadis yang memiliki lafaz *gharīb*, Abū ‘Ubayd memuat hadis ke dalam kitabnya tidak hanya

⁵Abdullah ibn Muslim ibn Qutaybah, *Gharīb al-Ḥadīth*, eds. Dr. ‘Abdullāh al-Jabūrī (Baghdād: al-‘Anī, 1977), hlm.11.

⁶Kaṣīd Yaṣīr al-Zaidī dan Walīd ibn Ahmad al-Husaini, *Manhaj Abī ‘Ubayd fī Tafṣīr Gharīb al-Ḥadīth*, (Madīnah al-Munawwarah: al-Ḥukmah, 1999), hlm.11.

⁷Ibn al-Athīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*, ..., hlm.19-21.

⁸Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Harawī, *Gharīb al-Ḥadīth*, eds. 2 jilid, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), jilid I, 9. Dan Abu ‘Ubayd al-Qasim ibn Sallam, *Fada’il al-Qur’an*..., hlm.6.

hadis-hadis *marfu*⁹ saja, akan tetapi hadis-hadis *mauquf*¹⁰ dan *maqthu*¹¹ juga. Semua hadis-hadis tersebut beliau pilah menurut kelompok masing-masing.¹²

Jumlah *Gharīb al-Ḥadīth* yang dicantumkan di dalam kitabnya masih di bawah seribuam. Tidak seperti kitab lain, misalnya kitab *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar* karya Ibn Al-Athīr¹³ yang memuat hadis dengan jumlah ribuan.

Penjelasan *gharīb al-Ḥadīth* yang Abū `Ubayd lakukan adalah dengan cara menjelaskan kata-kata *gharīb* secara panjang lebar dalam ranah kebahasaan. Berbeda dengan Ibn al-Athīr¹⁴ yang hanya menjelaskan secara singkat tanpa adanya perluasan makna di dalamnya.

Kitab *Gharīb al-Ḥadīth al-Harawī* bila ditinjau dari segi sistematika, hadis-hadis tersebut memiliki pola pengelompokan berdasarkan kepada siapa yang disandarkan, bukan berdasarkan huruf *mu'jam* ataupun metode yang lain. Berbeda dengan itu, kitab *al-Nihāyah*¹⁵ dalam penyusunan Hadis-Hadis disusun berdasarkan huruf *mu'jam*.

Uniknya, setelah Hadis disusun berkelompok berdasarkan kepada siapa yang disandarkan, Abū `Ubayd menjelaskan kata *gharīb*, *pertama* mengutip perkataan Imam al-Aṣmu`ī. Tampaknya banyak kata *gharīb* pada kitab tersebut mengutip perkataan al-Aṣmu`ī. Menjadi pertanyaan, sebenarnya siapakah al-Aṣmu`ī bagi Abū `Ubayd? Guru atau orang tuanya, saudara atau teman seperjuangannya?

Namun demikian, bukan berarti Abū `Ubayd menceplak perkataan al-Aṣmu`ī tanpa dibarengi pendapatnya sendiri. Akan tetapi itu boleh dikatakan sebagai bentuk perbandingan, persamaan atau dukungan.

Kata *gharīb* di dalam kitab tersebut setelah pengutipan perkataan al-Aṣmu`ī, selalu ada pendapat Abū `Ubayd, dan terkadang ada yang sebaliknya. Dan banyak lafaz *gharīb* hampir sama penjelasan Abū `Ubayd dengan al-Aṣmu`ī. Dengan kata lain,

⁹Marfū` adalah sesuatu (hadis) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. secara khusus, baik itu bersambung sanadnya ataupun terputus. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*..., hlm.128.

¹⁰Mauquf adalah sesuatu yang diriwayatkan dari shahabat, baik itu perkataan mereka, perbuatan atau sebagainya yang berhubungan dengan mereka, baik itu bersambung sanadnya ataupun tidak. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*..., hlm.129.

¹¹Maqthu` adalah perkataan ataupun perbuatan yang terhenti pada Tabi'in. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*..., hlm.139.

¹²Lihat Abū `Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Harawī, *Gharīb al-Ḥadīth*, ..., pada jilid pertama, semuanya Hadis *marfu*, sedangkan jilid yang kedua Hadis *mauquf* dan *maqthu*.

¹³*Ibid*, dan Ibn al-Athīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*.

¹⁴*Ibid*, dan Abū `Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Harawī, *Gharīb al-Ḥadīth*,..., lihat contoh-contohnya di dalam kedua kitab tersebut.

¹⁵*Ibid*, dan Ibn al-Athīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*.

kedua mereka saling mendukung dan saling bersepakat dalam berpemahaman terhadap kata *gharīb*.

Kemudian jika dipersentasekan maka hampir 80% Hadis *gharīb* dibubuhi dengan penjelasan dalam bentuk syair. Syair tersebut ada yang diletakkan setelah pendapat Abū `Ubayd sendiri, dan ada juga yang diletakkan setelah perkataan al-Aṣmu`ī. Hal yang menarik disini adalah syair-syair tersebut karangan para Ulama sebelum dan sezaman dengannya. Namun pengutipan syair hanya sebatas berkenaan dengan kata *gharīb* yang sedang dijelaskan, apakah itu satu atau dua baris.

Perbedaannya dapat kita lihat misalnya pada kitab *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar* karya Ibn Al-Athīr, kitab ini mengutip satu kalimat dalam matan hadis yang menjadi titik tumpu *gharīb* hadisnya. Selain itu, penjelasannya sangat singkat dan tidak banyak Hadis yang mengutip perkataan para Ulama lain. Hanya saja kitab ini mempunyai kelebihan pada sistematika penulisan, yakni penulisan hadis *gharīb*-nya berdasarkan huruf *hijaiyyah* dan memuat ribuan hadis. Namun matan hadis tidak lengkap dan *sanad*-nya pun tidak ada. Sekiranya seseorang ingin *mentakhrij* hadis yang ada di dalam kitab ini, maka ia harus melalui proses panjang. Namun kitab ini sekarang sudah *ditaḥqīq*¹⁶ sehingga memudahkan para *pentakhrij* dalam penelusurannya.

Kitab *al-Fā`iq fī Gharīb al-Ḥadīth* juga merupakan sebuah kitab yang berbeda dengan kitab *Gharīb al-Ḥadīth li al-Harawī*. Kitab ini sistematika penulisannya sama persis seperti kitab *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth Ibn al-Athīr*, yakni disusun berdasarkan huruf *hijaiyyah*. Namun menjadi persamaan dengan kitab *Gharīb al-Ḥadīth li al-Harawī* pada penjelasannya, yakni berpenjelasan luas dengan segala syair-syair dan pendapat para Ulama sebelumnya.

Itulah sekilas uraian yang telah penulis lihat di dalam kitab aslinya, dan itu merupakan suatu yang layak untuk dibahas terkait *Gharīb al-Ḥadīth* yang ada di dalam kitab *Gharīb al-Ḥadīth li al-Harawī* karya Abū `Ubayd al-Qāsim ibn Sallām al-Harawī. Supaya para pelajar yang mempelajari ilmu hadis mengetahui tentang sebuah karya yang populer pada masa keemasan Islam, yaitu pada masa abad pertengahan dan karya tersebut telah menjadi rujukan besar dalam masalah *Gharīb al-Ḥadīth*.

¹⁶ Abd al-Sallām ibn Muḥammad `Umar al-`Allūsī, *Al-Jamī` fī Gharīb al-Ḥadīth wa Yasytamil al-Matna `Ala al-Nihāyah li Ibn al-Athīr*, (Riyad: Maktabat al-Rusydi, 2001).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menetapkan beberapa rumusan masalah yaitu: bagaimana metode penulisan Kitab *Gharīb al-Ḥadīth* karya Imam al-Harawī, serta bagaimana pengaruh Kitab *Gharīb al-Ḥadīth* karya Imam al-Harawī terhadap perkembangan *Gharīb al-Ḥadīth* selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang akan diambil pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari, dengan kata lain *content analysis*.

Data dikumpulkan dari kitab asli, yaitu Kitab *Gharib al-Hadis* karya Al-Harawi. Data tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di atas. Dalam penulisan penelitian ini penulis menyelesaikan dengan melalui beberapa tahapan pengolahan data, yaitu sebagai berikut: *pertama*, penulis mengadakan penelitian dengan melihat langsung isi kitab dimaksud. Setelah data terkumpul peneliti menganalisa sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Kemudian penulis menginterpretasikan hasil analisis terhadap Kitab yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan tersebut agar lebih mudah dianalisis dan disimpulkan penulis menggunakan analisis yang menghasilkan deskriptif analisis. Proses analisis data menggunakan pola berfikir induktif yaitu proses pengolahan data dari hal-hal yang khusus dan diperoleh dari kitab dimaksud, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Pengelompokan Hadis (*Abwab al-Musnad*).

Awal penulisan kitab *gharib* di dalam kitab *Gharib al-Hadith al-Harawi* dimulai dengan bab hadis Rasulullah (hadis *marfu`*), Abu `Ubayd menulisnya dalam tiga jilid yaitu jilid pertama, kedua dan ketiga. Selanjutnya jilid keempat dilanjutkan dengan bab hadis sahabat (hadis *mawquf*). Dalam hal ini diawali dengan hadis *Khulafa` al-Rasyidin*, kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat lainnya yang laki-laki, dan terakhir hadis dari kalangan sahabat perempuan. Seterusnya diikuti dengan bab hadis *tabi`in* (hadis *maqtu`*) dan diakhiri dengan hadis yang tidak diketahui *sahib*-nya. Semua hadis

sahabat, *tabi`in* dan yang tidak diketahui Sahibnya itu dituliskan oleh Abu `Ubayd dalam satu jilid juga, yaitu jilid keempat.

Inilah yang dinamakan dengan metode *Abwab al-Musnad*, yaitu metode menuliskan hadis di dalam kitab berdasarkan bab-bab pemilik hadis.

2. Metode Penjelasan pada Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Abu `Ubayd menuliskan hadis *gharib* bernasab atau memiliki asal usul dari sahabat, dan menuliskan sanadnya, walaupun sebagian hadis dituliskan sanadnya itu di bagian *footnote*-nya. Sehingga penyebutan atau penulisan sanad ini menjadi pembeda antara tulisan Abu `Ubayd dengan tulisan orang terdahulu yaitu guru-gurunya. Metode penulisan sanad pada hadis *gharib* ini diikuti oleh Ibnu Qutaybah dan al-Khattabi di dalam kitabnya masing-masing.¹⁷ Berikut metode *Naqd al-Sanad* yang ditempuh Abu `Ubayd dalam penulisan kitabnya, antara lain :

- a. Penggunaan ungkapan *حدثناه* dan *حدثني* .
- b. Hadis *Mawquf* yang *dimarfu`kan*.
- c. Penulisan Hadis *Mursal*.
- d. Penulisan sebuah Hadis lebih dari satu *sanad*.
- e. Penulisan Hadis tanpa *sanad*.
- f. Penjelasan *sanad* yang samar-samar.
- g. Penjelasan koreksi periwayatan.

3. Metode Penulisan pada Matan (*Wajiz al-Kitabah*)

Abu `Ubayd dalam penulisan matan juga memiliki metode yaitu *Wajiz al-Kitabah* yakni hadis yang ditulis secara ringkas. *Wajiz al-Kitabah* ini meliputi 2 poin utama yaitu sebagaimana penjelasan berikut.

- a. Khusus pada hadis *gharib* yang panjang matan-nya, Abu `Ubayd menuliskan tempat atau kalimat yang terdapat kata Gharib-nya saja. Hal ini menurut Dr. `Abd al-Mu`id Khan untuk menghindari panjangnya penulisan matan hadis.¹⁸
- b. Sebagian hadis *gharib* terjadi pengulangan penulisan. Hal ini disebabkan perbedaan periwayatan.

¹⁷Abū `Ubayd al-Qāsim Ibn Sallām, *Gharīb al-Ḥadīth*, Ed. Dr. `Abd al-Mu`id Khān, jilid I, ... , hlm. 58.

¹⁸Abū `Ubayd al-Qāsim Ibn Sallām, *Gharīb al-Ḥadīth*, Ed. Dr. `Abd al-Mu`id Khān, jilid I, ... , hlm. 60

4. Metode Pembahasan pada lafaz Musykilah (Tafsil al-Bayan)

Hadis-hadis yang ada di dalam kitab al-Harawi sangat sedikit hadis yang berlafaz *Musykilah* (kosa-kata yang sulit dipahami). Namun demikian, Abu `Ubayd tetap memaparkan secara rinci makna umum pada setiap hadis yang demikian.¹⁹

5. Metode rentetan pembahasan pada suatu Hadis

Abu `Ubayd memulai menafsirkan lafaz *Gharib al-Hadith* dengan meninjau apa saja yang dibutuhkan kepada penjelasan dari segi bahasa Arabnya. Apabila ia telah memberi makna yang sesuai (menurut ilmu yang diberikan Allah kepadanya), maka Abu `Ubayd pun melanjutkan penjelasan hadis tersebut sesuai kebutuhannya, baik dari segi hukum *fihiyyah* ataupun yang lainnya.²⁰

6. Metode penggunaan alat penafsiran pada Gharib al-Hadith (al-Ma`thur)

Abu `Ubayd menggunakan beberapa alat unggul untuk menafsirkan hadis Gharib, antara lain :

- a. Al-Qur'an al-Karim.
- b. Hadis Rasulullah saw.
- c. Sya`ir-sya`ir Arab.
- d. *Amthal al-`Arabi* (perumpamaan-perumpamaan dalam bahasa Arab).
- e. *Ma`thur* dari Kalam Arab (kata-kata bijak dari pembicaraan orang Arab).
- f. *`Ardu Ara`a al-Sabiqin* (pertentangan pendapat orang-orang terdahulu).

7. Metode Pemberian Keterangan Kebahasaan (al-Qadaya al-Lughah)

Setiap tulisan memiliki kandungan isi masing-masing, tergantung arah dan tujuan tulisan itu sendiri. Berikut penulis paparkan isi kandungan kitab *gharib al-Hadith* karya Abu `Ubayd yang menjadi objek pembahasan penelitian ini. Dalam karyanya ini, Abu `Ubayd tidak hanya memberikan penjelasan terhadap makna lafaz-lafaz Gharib saja, akan tetapi ia juga menguraikan berbagai bidang ilmu lain, semisal cabang-cabang ilmu lainnya seperti hukum-hukum fiqih, akidah dan lain-lain. Hal ini sebagaimana perkataan Ibnu Darastawayh : “Abu `Ubayd mengumpulkan ke dalam kitabnya apa saja yang terdapat pada kitab sebelumnya untuk kemudian ia tafsirkan, mengungkapkan rentetan periwayatnya, menuliskan *musnad* sesuai batasnya. Selain itu, Abu `Ubayd juga menuliskan hadis sahabat dan *tabi`in* sesuai batasnya, dan akhirnya menjadi sebuah karangannya. Sehingga karangan tersebut diminati oleh para ulama ahli

¹⁹*Ibid.*, hlm. 61.

²⁰Abū `Ubayd al-Qāsim Ibn Sallām, *Gharīb al-Ḥadīth*, Ed. Dr. `Abd al-Mu`īd Khān, jilid I, ... , hlm. 61.

hadis, ulama ahli fiqih, dan ulama ahli bahasa. Karena segala kebutuhan para ulama tersebut ada di dalam karangan Abu `Ubayd.”²¹

Adapun bentuk keterangan-keterangan yang diberikan oleh Abu `Ubayd di dalam kitab *Gharib al-Hadith*nya antara lain :

- a. Keterangan Tasrif.
- b. Keterangan Nahwu.
- c. Keterangan Kebahasaan.
- d. Keterangan dalam bentuk Balaghah.
- e. Keterangan dalam bentuk Fiqhiyyah.
- f. Keterangan dalam bentuk bantahan terhadap orang-orang Zindiq dan penjahat (dalam bidang Akidah).

Inilah beberapa ulasan metode penulisan kitab *Gharib* karya Abu `Ubayd al-Qasim Ibn Sallam al-Harawi penulis temukan di dalam kitab *Gharib al-Hadith al-Harawi* yang ditahqiq oleh Prof. Dr. Muhammad `Abd al-Mu`id Khan, guru besar pada Fakultas Sastra Bahasa Arab Universitas al-`Uthmaniyah di Haydarabad, India.

Selain itu, sebagaimana pada subbab pendahuluan, bahwa termasuk salah satu permasalahan pada kajian ini adalah bagaimana pengaruh kitab *Gharib al-Hadith* karya Abu `Ubayd al-Qasim Ibn Sallam al-Harawi terhadap perkembangan ilmu hadis berikutnya, terutama *Gharib al-Hadith* itu sendiri. Setelah diteliti, ternyata kitab ini juga mempunyai pengaruh dan diikuti jejaknya oleh ulama-ulama setelahnya. Di samping itu, berkat pengaruh karya Abu `Ubayd yang satu ini pun, ada sebagian ulama tercerah pemikirannya untuk membuat metode baru pada masanya masing-masing. Adapun bentuk-bentuk pengaruh kitab *Gharib al-Hadith* karya Abu `Ubayd adalah sebagai berikut :

1. Ada sebagian Ulama yang mengutip Hadis di dalam kitab *Gharib al-Hadith al-Harawi* untuk dijadikan sebagai Hujjah.
2. Ada sebagian Ulama yang menulis kembali *Gharib al-Hadith al-Harawi* walaupun dengan *sanad* yang berbeda.²²
3. Ada sebagian ulama yang melanjutkan penulisan.²³

²¹Abū `Ubayd al-Qāsīm Ibn Sallām, *Gharīb al-Ḥadīth*, Ed. Dr. `Abd al-Mu`īd Khān, jilid I, ... , hlm. 66.

²²Salah satu yang menulis habis Hadisnya adalah Imam Mazhab, Ahmad Ibn Hanbal di dalam kitabnya Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

²³ Di antaranya adalah Kitab *Gharib al-Hadith* karya Ibn Qutaybah dan Kitab *Gharib al-Hadith* karya al-Khattabi.

4. Ada sebagian ulama yang meringkas penulisan *Gharib al-Hadith al-Harawi*.²⁴
5. Ada sebagian ulama yang mengikuti metode penulisan kitab *Gharib al-Hadith al-Harawi* dalam menulis kitabnya.²⁵
6. Ada sebagian ulama yang membuat metode lain dan terbaru pada masanya masing-masing.²⁶

D. Penutup

Ada beberapa metode penulisan kitab *Gharīb al-Ḥadīth* karya Abū `Ubayd yang penulis temukan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Metode Pengelompokan Hadis (*Abwāb al-Musnad*).
- b. Metode Penjelasan pada Sanad (*Naqd al-Sanad*).
- c. Metode Penulisan pada Matan (*Wajīz al-Kitābah*).
- d. Metode Pembahasan pada Lafaz Musykilah (*Tafṣīl al-Bayān*).
- e. Metode Rentetan Pembahasan pada suatu Hadis.
- f. Metode Penggunaan Alat Penafsiran pada *Gharīb al-Ḥadīth* (*al-Ma'thūr*).
- g. Metode Pemberian Keterangan Kebahasaan (*al-Qaḍāyā al-Lughāh*).

Selanjutnya dapat kita ketahui bahwa bentuk-bentuk pengaruh kitab *Gharīb al-Ḥadīth* karya Abū `Ubayd adalah sebagai berikut :

- a. Ada sebagian ulama yang mengutip hadis di dalam kitab *Gharīb al-Ḥadīth al-Harawī* untuk dijadikan sebagai *hujjah*.
- b. Ada sebagian ulama yang menulis kembali *Gharīb al-Ḥadīth al-Harawī* walaupun dengan *sanad* yang berbeda.
- c. Ada sebagian ulama yang melanjutkan penulisan kitab *Gharīb al-Ḥadīth al-Harawī*.
- d. Ada sebagian ulama yang meringkas penulisan *Gharīb al-Ḥadīth al-Harawī*.
- e. Ada sebagian ulama yang mengikuti metode penulisan kitab *Gharīb al-Ḥadīth al-Harawī* dalam menulis kitabnya.

²⁴Di antaranya adalah Kitab *Gharib al-Hadith* karya Ibn Al-Jawzi dan *al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar* karya Ibn al-Athir.

²⁵Di antaranya adalah Kitab *Gharib al-Hadith* karya Ibn Qutaibah dan Kitab *Gharib al-Hadith* karya al-Khattabi.

²⁶Di antaranya adalah Kitab *Gharib al-Hadith* karya Ibn Al-Jawzi dan *al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar* karya Ibn al-Athir.

f. Ada sebagian ulama yang membuat metode lain dan terbaru pada masanya masing-masing.

Sebenarnya pengaruh kitab *Gharīb al-Ḥadīth* karya Abū `Ubayd tidak hanya terbatas pada abad ke-4 H saja, akan tetapi karya besar dalam bidang yang sama terus dilahirkan sampai abad ke-7 H, bahkan diminati kitab tersebut oleh baik umat Islam maupun non-muslim sampai abad Millenium.

Selain itu, penulis juga berharap kepada civitas akademika baik di dalam maupun di luar negeri agar dapat melakukan penelusuran tulisan ini lebih lanjut baik pada kitab yang sama maupun kitab lain dalam bidang yang sama pada tema yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khaṭīb, Muhammad `Ajjaj. *Usul al-Hadis: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Terj. M. Nur Ahmad Musyafiq. Cet. IV. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Al-Naysaburi. *Ma`rifah `Ulūm al-Ḥadīth*. Riyāḍ: al-Maktabah al-`Ilmiyyah, 1977.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*. ed. Abd al-Rahmān al-Muhammadī. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Al-Zaidī, Kaṣīd Yaṣīr dan Walīd ibn Ahmad al-Husaini. *Manhaj Abī `Ubaid fī Tafsīr Gharīb al-Ḥadīth*. Madīnah al-Munawwarah: al-Ḥukmah, 1999.
- Amri, Nurullah. *Metode Penulisan Kitab Gharib al-Hadits: Studi Komparatif Kitab Ibn Qutaibah dan Ibn al-Atsir. Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*. cet II. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Ibn al-Athīr, Khalil Ma'mun Syikh. *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥādīṣ wa al-Athar*. Beirut: Dar al-Ma`rifah, 2001.
- Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *al-Musnad li al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Ed. Ḥamzah Aḥmad al-Zayn. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995.
- Ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Khaṭṭābī, Abū Sulaymān Ḥamdun. *Gharīb al-Ḥadīth*, Tahqiq: `Abd al-Karim Ibrahim al-`Arbawī. Damaskus: Dār al-Fikri, 1982.
- Ibn Muḥammad, `Abd al-Sallām. `Umar al-`Allūsī, *Al-Jamī' fī Gharīb al-Ḥadīth wa Yasytamil al-Matna `Ala al-Nihāyah li Ibn al-Athīr*. Riyāḍ: Maktabat al-Rusydy, 2001.

- Ibn Muslim ibn Qutaybah, Abdullah. *Gharīb al-Ḥadīth*, eds. Dr. `Abdullāh al-Jabūrī. Baghdād: al-‘Anī, 1977.
- Ibn Sallām al-Harawī, Abū ‘Ubayd al-Qāsim. *Gharīb al-Ḥadīth*, editor: Dr. Muḥammad Abdul Mu’īd Khān. Hindia: Majlis Daerah al-Ma`ārif al-`Utsmāniyah, 1964.
- Ibn Sallām al-Harawī, Abū ‘Ubayd al-Qāsim. *Gharīb al-Ḥadīth*. eds. 2 jilid. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986.
- Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.